

DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN INKLUSIVISME (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)

Religious Deradicalization Through Multikultural Education and Inclusivism (Study at Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)

MU'AMMAR RAMADHAN

Dosen STIT Pematang
e-mail: muammarama@yahoo.com

Naskah diterima: 16 September 2015
Naskah diseleksi: 6 November 2015
Naskah direvisi: 15 November 2015
Naskah disetujui penulis:
28 November 2015

ABSTRACT

Religious radicalism is a terminology that is always interesting to be discussed. Various attempts have been done by some parties to counteract the radicalism. The religious radicalism cannot be eliminated, but it can be minimized. One of the efforts of religion deradicalization is forming the mindset by instilling the values of multiculturalism and inclusiveness through Islamic Boarding Schools. One of Islamic Boarding Schools that educate students in an inclusive and instill the values of multiculturalism is Al-Hikmah, Brebes. These Islamic Boarding Schools educate the student to learn a classical book of Islam (Kitab Kuning) and learn informal education. Besides that, Al-Hikmah is one of Islamic Boarding Schools which has great impact on society. This study is a qualitative research by using structural functionalism approach of Parsons by using adaptation functionality framework, integration, goal attainment, and litency. The research is using descriptive-analytical method to analyze the data. Output from the research are the multicultural education and inclusiveness in al-Hikmah Boarding School has been taught by teachers whose teaching not only one subject. Using habituation, discussions, lectures, discussions, demonstrations, stories, and exemplary as an implementation of learning. The good values that are obtained by the student such as assume good faith to others (khusnudzan), living together, egalitarianism, mutual understanding, and mutual respect, distanced attitude of prejudice against other parties, competition in the goodness, honesty, and forgiveness to others.

Keywords: radicalism, multiculturalism, inclusivism, Islamic Boarding schools, learning methods, peace culture.

ABSTRAK

Radikalisme agama menjadi terminologi yang senantiasa menarik diperbincangkan. Berbagai upaya dilakukan oleh sejumlah pihak, untuk menangkal paham radikal. Radikalisme agama tidak bisa dihilangkan, tetapi dapat diminimalisir. Salah satu upaya deradikalisasi agama adalah melakukan proses pemahaman dan pembentukan pola pikir, yakni dengan menanamkan nilai multikulturalisme dan inklusivisme melalui pendidikan pesantren. Salah satu pesantren yang mendidik santri-santri secara inklusif dan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme adalah pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes Jawa Tengah. Pesantren ini mendidik santri untuk tafaqquh fiddin melalui pengajaran kitab kuning dan pendidikan formal. Pesantren Al-Hikmah merupakan salah pesantren yang mempunyai pengaruh kuat di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural Parsons dengan kerangka fungsi adaptation (adaptasi), integration (integrasi), goal attainment (pencapaian tujuan), dan litency (pemeliharaan pola). Adapun metode analisisnya menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan multikultural dan inklusivisme di pondok pesantren al-Hikmah Benda dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. Implementasinya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan keteladanan. Sejumlah nilai yang diajarkan adalah berbaik sangka, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai, menjauhkan sikap prejudice terhadap pihak lain, kompetisi dalam kebaikan, kejujuran, dan memberi maaf kepada orang lain.

Kata kunci: radikalisme, multikulturalisme, inklusivisme, pondok pesantren, metode pembelajaran, budaya damai.

PENDAHULUAN

Radikalisme agama merupakan diskursus sekaligus fenomena yang senantiasa aktual. Kajian tentang radikalisme agama banyak dilakukan berbagai pihak, khususnya pascakejadian tindak kekerasan atas nama agama seperti bom bunuh diri. Kajian radikalisme agama paling tidak menyangkut dua hal, yakni: *pertama*, penafsiran atas teks-teks suci keagamaan secara tekstualis-formalistik yang melahirkan pemahaman dan sikap keberagamaan yang eksklusif, cenderung merasa paling benar (*truth claim*), dan semangat menggebu untuk melakukan perubahan melalui tindakan sporadis. Hal ini melahirkan radikalisme agama yang dalam tataran tertentu melahirkan aksi teror sebagai salah satu implementasi konsep jihad. Menurut Ahmad Syafi'i Marif, perilaku ini karena pendukung radikalisme agama tampaknya tidak punya modal untuk menawarkan perdamaian dan kesejahteraan yang ada dalam konsepsi mereka. Oleh sebab itu, mereka menempuh jalan pintas, berupa *self defeating* (menghancurkan diri sendiri) atas nama agama (Ma'arif, 2007: xv).

Kedua, penafsiran teks-teks suci keagamaan secara kontekstual-substantif yang melahirkan sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dialogis, dan mengedepankan semangat *rahmatan lil 'alamin*. Kelompok kedua ini lebih bersifat inklusif dan menghargai keberagaman. Dua kutub ini sering menjadi pembahasan yang tidak ada habis-habisnya, mulai dari sisi postulat dasar, metodologi, tokoh pemikir dan turunannya, hingga contoh nyata masing-masing kelompok dan model gerakannya.

Sejumlah organisasi keagamaan yang dinilai radikal di antaranya adalah Jama'ah Islamiyah (JI), Negara Islam Indonesia (NII), Front Pembela Islam (FPI), Anshorut Tauhid, Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)¹. Pemikiran dan sikap keberagamaan yang berkembang di tengah organisasi keagamaan yang bersifat radikal cenderung antimultikulturalisme. Salah satu sikap antimultikulturalisme adalah adanya klaim

kebenaran (*truth claim*). Padahal menurut Amin Abdullah, *truth claim* (klaim kebenaran) tidak *favourable* dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat pluralistik yang sehat. Kecenderungan *truth claim* juga potensial untuk eksplosif dan destruktif, sehingga hal ini harus dinetralisir dalam bentuk anjuran untuk waspada terhadap bahaya ekstrimitas dalam berbagai bentuknya (Abdullah, 2004: 68).

Nilai-nilai antimultikulturalisme lainnya adalah prasangka dan stereotip (pandangan negatif dengan pihak lain terutama yang tidak sealaran paham atau terhadap Yahudi dan Nasrani), stigma dan penghakiman (pelabelan bahwa pihak lain buruk), eksklusivisme (anjuran untuk tidak berhubungan dengan pihak lain), arogansi kelompok (bahwa kelompoknya lebih unggul daripada kelompok lain), pembelaan terhadap aksi kekerasan atas nama agama (ungkapan simpati terhadap tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang dianggap baik atau benar), dan pembelaan terhadap aksi melanggar hukum (ungkapan simpati pada tindakan pelanggaran hukum negara yang telah dilakukan oleh orang-orang yang sekelompok dengannya) (Baidhawiy, 2008: 64).

Counter wacana dan internalisasi nilai-nilai keberagamaan inklusif serta nilai-nilai multikulturalisme sangat diperlukan dalam menangkal gerakan radikalisme agama. Nilai-nilai inklusif Islam yang dibawa oleh para pedagang sufi yang pertama kali hadir di

-
1. Menurut Nasir Abbas, penilaian ini berangkat dari kenyataan bahwa organisasi seperti JI dan NII memang mempunyai agenda utama mendirikan Negara Islam yang dibungkus dengan tema menegakkan syari'at Islam. Mereka cenderung eksklusif dan mengklaim kebenaran dalam diri kelompoknya. Dengan cita ideal dan klaim mereka inilah, pemerintahan yang ada saat ini dianggap sebagai pemerintahan kafir sehingga harus diperangi. (Ceramah Nasir Abbas dalam Halaqah Ulama Jawa Tengah yang diselenggarakan Jam'iyah Maiyyah Indonesia di Hotel Grand Mandarin Dupan Squer, Pekalongan, Ahad, 5 Juni 2011).

Nusantara berhasil menjadi katalisator bagi penyebaran Islam secara luas (Jamil, 2006: 54).² Nilai-nilai inklusif ini kemudian berkembang di Indonesia dan dipertahankan di antaranya oleh pondok pesantren.

Nilai-nilai multikulturalisme -yang dapat diajarkan di pesantren- antara lain: kesatuan kemanusiaan (*unity of humankind*), kompetisi dalam kebaikan (*competition in good works*), memberi maaf kepada orang lain (*forgiveness toward humankind*), dialog atau ko-eksistensi dan pro-eksistensi, kehidupan bersama (*living together*), kesederajatan (*equality/egalitarianism*), saling memahami (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutual respect*), kejujuran (*trust*), berpikir positif (*positive thinking*), toleran (*tolerance*), rekonsiliasi, resolusi konflik, kedamian, menghindari kekerasan (*non violence*), dan kesejahteraan sosial (Baidhaw, 2008: 59).

Salah satu pesantren yang mendidik santri-santri secara inklusif dan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme adalah pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes. Pesantren ini di samping mendidik santri di dalam asrama melalui sistem pendidikan pesantren, juga mendidik santri melalui jenjang pendidikan formal. Terdapat lembaga pendidikan dari mulai TK, SMP/MTs, SMA/MA, Akper, dan Ma'had 'Aly. Pesantren al-Hikmah dan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya mempunyai sarana pendidikan yang representatif dan tenaga pengajar yang qualified. Di samping itu juga didukung oleh masyarakat luas dan mempunyai jaringan yang kuat dengan sejumlah lembaga/instansi. Pengaruh yang luas ini menjadikan pesantren al-Hikmah menjadi salah satu rujukan masyarakat baik dalam hal pendidikan, spiritualitas, maupun sikap keberagamaan.

Proses pendidikan di Pesantren al-Hikmah, sebagaimana pesantren pada umumnya, menggunakan kitab kuning yang secara teologis

berhaluan Sunni. Wawasan keilmuan keislaman yang inklusif yang sejak dini ditanamkan membentuk karakteristik santri yang moderat dan toleran. Meskipun dalam kungkungan dogma yang kuat, namun dogma tersebut membentuk sikap keberagamaan inklusif. Warga pesantren juga mampu berbaur dengan masyarakat sekitar pesantren. Lebih dari itu, ribuan alumni pesantren al-Hikmah mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, penelitian terhadap proses pendidikan multikulturalisme dan inklusivisme dalam konteks deradikalisasi agama yang dilakukan oleh pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes penting dilakukan.

Penelitian ini ingin mendapatkan penjelasan terhadap tiga masalah, yaitu: a) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan inklusivisme di Pesantren al-Hikmah Benda Brebes?; b) Bagaimana transformasi multikulturalisme dan inklusivisme terhadap realitas keseharian di Pesantren al-Hikmah Benda Brebes?; dan c) Bagaimana upaya pemeliharaan budaya damai pesantren sebagai hasil dari pendidikan multikultural dan inklusif dilakukan oleh Pesantren al-Hikmah Benda Brebes?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Maka, sajian data dan analisis tidak menggunakan angka-angka kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsionalisme struktural Parsons dengan kerangka fungsi *adaptation* (adaptasi), *integration* (integrasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), dan *litency* (pemeliharaan pola). *Pertama, adaptation*, yakni proses adaptasi sistem pesantren yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme dan inklusivisme. Bagaimana pesantren mengajarkan dan mendidik santri untuk bisa beradaptasi dengan varian kultur masing-masing santri dan budaya pesantren, juga bagaimana proses adaptasi pemikiran keagamaan ciri khas Sunni yang moderat. *Kedua, integration*, yakni integrasi nilai-nilai multikulturalisme

2. Pembahasan menarik mengenai peran pedagang sufi yang inklusif menyebarkan Islam lihat A.H John (1961). Bandingkan dengan tulisan Shihab, (2001).

dan inklusivisme dalam materi pelajaran yang disampaikan kepada santri dan masyarakat pesantren. *Ketiga, goal attainment*, yakni pencapaian tujuan untuk mendidik santri dan masyarakat sekitar pesantren memahami nilai multikulturalisme dan inklusivisme. Keempat, *litency*, yakni pemeliharaan pola agar nilai-nilai multikulturalisme dan inklusivisme dapat diaktualisasikan dalam realitas keseharian, baik ketika santri masih dalam lingkungan pesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren dan berbaur dengan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Brebes, yakni pada pesantren al-Hikmah Bendo Brebes. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Bulan September 2009. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi, dan studi pustaka (Hadi, 1986: 9). Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke sasaran penelitian. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata pesantren al-Hikmah dan masyarakat Sirampog, baik terkait proses pendidikan maupun sikap keseharian santri dan masyarakat sekitar pesantren.

Intervew dilakukan terhadap ulama, ustadz, santri, dan sejumlah masyarakat di sekitar pesantren. Interview juga dilakukan terhadap santri khususnya santri senior serta masyarakat sekitar pesantren yang dipilih secara acak. Interview dilakukan untuk mengetahui upaya proses pembelajaran multikulturalisme dan inklusivisme yang dilakukan pesantren al-Hikmah terhadap santri dan masyarakat. Di samping itu, interview juga dilakukan untuk mengetahui konstruksi pemikiran dan sikap keberagaman santri dan masyarakat, sementara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen baik terkait data tentang pesantren al-Hikmah, kondisi sosial masyarakat Sirampog, maupun data-data lain yang mendukung. Studi kepustakaan digunakan untuk membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. yakni buku-buku tentang pesantren, pendidikan multikulturalisme, radikalisme agama, dan inklusivisme Islam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis (Nadzir, 1996: 63). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data lapangan yang ditemukan. Adapun yang dimaksud dalam analitis adalah berpikir tajam dan mendalam. Dalam hal ini analisis dilakukan terhadap data kualitatif terkait dengan proses pendidikan multikulturalisme dan inklusivisme yang dilakukan oleh pesantren al-Hikmah serta dampak dari proses pendidikan tersebut dalam membentuk pemikiran, sikap keagamaan dan pola hidup keseharian santri dan masyarakat pesantren. Analisis dilakukan dengan membandingkan antar informan penelitian, memilah hasil wawancara, menyimpulkannya, kemudian menganalisisnya. Untuk memperkuat analisis akan disertakan pula teori-teori budaya, sosiologi, dan kepesantrenan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme di Pondok Pesantren al-Hikmah Benda Brebes

Pendidikan multikultural dan inklusivisme di Pondok Pesantren al-Hikmah dilakukan bagi semua santri melalui sejumlah metode yang diterapkan oleh pengasuh pesantren, pengurus, dan para ustadz. Pendidikan ini dilakukan tidak melalui mata pelajaran khusus, tetapi melalui menyelipkan materi baik dengan menggunakan metode pembiasaan, demonstrasi (praktik keseharian), ceramah, metode kisah, metode keteladanan, maupun diskusi (musyawarah).

1. Upaya Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam Melakukan Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dan Inklusivisme.

a. Internalisasi Melalui Metode Pembiasaan

Santri di pondok pesantren al-Hikmah sejak awal masuknya sudah dididik dan dibiasakan untuk hidup bersama-sama dengan santri lain yang berbeda satu dengan lainnya. Baik santri yang baru maupun santri lama dan santri biasa maupun pengurus berbaur dalam asrama pondok

pesantren. Keragaman santri baik dari sisi umur, pendidikan, latar belakang keluarga, budaya, watak, perilaku, dan kebiasaan tidak menjadi penghalang untuk hidup harmonis di pesantren. Santri dibiasakan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah varian perbedaan yang ada di antara mereka. Sejak awal santri diajar untuk terbiasa menjadikan perbedaan yang mereka alami sebagai pembelajaran saling menghargai, menghormati, toleransi, dan bekerjasama.

Internalisasi nilai-nilai saling memahami dan menghargai di antara santri yang berbeda tersebut menjadi dasar awal bagi santri untuk terbiasa mengelola perbedaan dalam harmoni. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy (2005: 6) bahwa sejatinya sebuah proses pendidikan multikultural karena pendidikan multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan semacam ini menumbuhkan suatu dunia yang bebas dari prasangka bias dan diskriminasi.

Di samping melalui interaksi antarsantri dalam kehidupan di pesantren, pembiasaan menghargai perbedaan ditanamkan melalui pemikiran dan sikap santri dalam mempelajari hukum agama (*fiqih*). Santri dididik untuk menjalankan konsepsi *fiqih* secara konsisten dan mengikuti madzhab tertentu. Namun demikian, sesuai dengan watak *fiqih* yang di dalamnya meniscayakan banyak ragam pendapat, santri dibiasakan untuk menghormati pendapat. Hal ini sebagaimana diajarkan ulama *salaf as-shalih* bahwa perbedaan pendapat adalah rahmat. Dengan demikian, mereka tidak mengklaim bahwa ajaran yang mereka terima saja yang benar.

Doktrin kebenaran yang ditanamkan di pesantren al-Hikmah tersebut menjadi landasan dalam membangun tatanan kehidupan yang kondusif bagi varian perbedaan pendapat baik dalam pemahaman keagamaan maupun lainnya. Hal ini akan meminimalisir adanya klaim kebenaran sepihak di lingkungan pesantren

al-Hikmah. Pemikiran santri menjadi terbuka untuk menerima fakta adanya varian pendapat keagamaan. Hal ini merupakan ciri khas pesantren pada umumnya, khususnya yang menggunakan kitab kuning sebagai rujukan utamanya. Konsep bermadzhab yang dianut oleh pesantren mengajarkan bahwa pendapat tentang suatu masalah atau tafsiran atas teks-teks suci keagamaan memang menghasilkan beragam pendapat. Hal ini sesuai dengan konsep ajaran Guru Besar Pesantren (*Hadhratus Syaikh*) KH Hasyim Asy'ari yang memberikan konsep dasar tentang bermadzhab sehingga dalam pesantren sudah tertanam adanya moderasi pemikiran keagamaan.

Internaslisasi pendidikan multikultural melalui metode pembiasaan dilakukan dengan kegiatan kompetisi dalam kebaikan (*competition in good works*) yang diartikulasikan dalam bentuk perlombaan secara positif dalam konteks menguasai materi di pesantren, melakukan *amaliah ubudiyah yaumiyah*, *muraja'ah*, diskusi, dan *mukhafadzah*. Di samping itu, *competition in good works* juga dilakukan dengan saling membantu antarsantri untuk mewujudkan agenda bersama. Santri diajari untuk bersikap sportif melakukan kompetisi dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*) dalam berbagai bidang.

Prinsip *competition in good works/fastabiq al-khairat* ini dalam konteks sikap keberagaman akan melahirkan nilai-nilai kebaikan yang saling menguatkan antarkomponen dan potensi yang ada. Hal ini karena kata-kata *al-khairat* (kebaikan-kebaikan) harus dilakukan dengan *kaifiyah* (cara-cara) yang baik pula. Jika *fastabiq al-khairat* ini dilakukan dengan cara-cara yang tidak baik, maka *al-khairat* itu sendiri akan kehilangan makna. Salah satu prinsip yang harus ditegakkan dalam *fastabiq al-khairat* adalah bahwa sikap pengakuan kebenaran atau potensi kebaikan yang dimiliki oleh pihak lain. Dalam hal ini, penghargaan kepada kebaikan atau potensi serta kelebihan pihak lain akan meningkatkan kerjasama dan harmonis sosial.

b. Internalisasi Melalui Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral bagi santri untuk dijalankan dan menjadi sikap keseharian mereka. Nilai-nilai moral yang disampaikan di antaranya adalah larangan berperasangka buruk (*su'udhan*) dan larangan ujub (sombong, membanggakan diri), keharusan bersifat jujur dan pemaaf. Berprasangka buruk dilarang karena sifat ini adalah sifat madzmumah (tercela) yang menyebabkan kecurigaan kepada orang lain tanpa dasar apapun. Prasangka buruk akan menyebabkan sikap merasa paling benar, sedangkan ujub akan melahirkan sikap meremehkan pihak lain, khususnya yang tidak sependapat. Menurut Muchlis M. Khanafi (2009: 7) prasangka buruk menyebabkan seseorang tidak obyektif dalam menilai orang lain, seakan tidak ada kebaikan pada orang lain, serta tidak berusaha memahami dasar pemikiran orang lain yang berbeda dengannya. Sikap merasa paling benar lahir dari rasa 'ujub yang menyebabkan sikap berlebih-lebihan (*ghuluww*). Dan, sikap *ghuluww* akibat klaim kebenaran yang paling berbahaya manakala sampai pada tingkat mengkafirkan orang lain, bahkan menghalalkan darahnya.

Kebalikan dari larangan *su'udhan* adalah pesan moral agar santri mempunyai sifat *husnudhan* (baik sangka). Oleh karena itu, santri di pesantren al-Hikmah juga diajarkan untuk berbaik sangka dan menjauhkan sikap *prejudice* terhadap pihak lain. Kebalikan sifat 'ujub adalah *tawadlu*, yakni santri harus rendah hati sehingga mau mendengar dan melihat kebenaran dari pihak lain sehingga tidak merasa paling benar dan memaksakan kebenaran yang diyakini harus pula diyakini orang lain.

Adapun sifat yang harus dijunjung tinggi adalah nilai-nilai kejujuran. Nilai-nilai kejujuran ini menjadi salah satu penopang keberhasilan pendidikan multikultural yang diajarkan di pesantren al-Hikmah. Nilai ini ditekankan oleh pengasuh kepada santri dan masyarakat melalui

pengajian-pengajian. Dalam rangka mempercepat proses internalisasi ajaran kejujuran, maka kyai memberikan sebuah contoh dalam realitas keseharian. Dengan kejujuran ini santri dan masyarakat memahami bahwa dalam konteks kehidupan sosial harus menjaga kejujuran demi mempertahankan rasa saling percaya. Kejujuran adalah salah satu dasar kebaikan untuk merekatkan kepercayaan. Kejujuran juga harus dijunjung tinggi santri untuk mengakui dirinya masih banyak kekurangan sehingga menghargai orang lain.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural lainnya adalah *forgiveness toward humankind* (memberi maaf kepada orang lain) yang diharapkan dapat meningkatkan rasa saling menyanyangi antarsesama. Kemauan untuk memberi maaf kepada orang lain sesungguhnya merupakan bukti ketulusan hati untuk memahami sebuah kesalahan, perbedaan, maupun hal lain yang mungkin kurang cocok, dalam konteks yang tepat. Dikatakan dalam konteks yang tepat permaafan di sini bukan berarti kemudian tidak ada penegakan hukum. Nilai-nilai yang berkembang di pondok pesantren al-Hikmah menunjukkan bahwa sikap untuk mau memaafkan telah mendarah daging sebagai sebuah doktrin keagamaan. Dengan demikian, pemberian maaf dan kemauan untuk meminta maaf menjadi salah satu prasyarat harmoni sosial yang mendukung upaya keberhasilan pendidikan multikultural.

c. Internalisasi Melalui Metode Keteladanan

Sesuai dengan karakter pesantren yang mentradisikan pemahaman dan pengamalan Islam sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Walisongo, pesantren sebenarnya menerapkan toleransi yang tinggi dengan dakwah yang santun dan memberikan contoh kepada masyarakat.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh pesantren KH. Solahuddin Masruri, bahwa yang dicontohkan oleh ulama Pesantren al-Hikmah sejak awal perintisan hingga sekarang adalah dakwah secara santun dengan menghormati potensi masyarakat lokal. Filosofi

yang ditanamkan bagi seluruh warga pesantren dan juga masyarakat sekitar adalah “jerogno sumurmu”. Filosofi ini menurut Gus Solah (panggilan akrab KH Solahuddin) adalah bahwa di masyarakat di mana kita tinggal banyak kearifan lokal yang sangat bagus untuk digali dan dijadikan modal untuk berdakwah dan mendukung perjuangan agama (*sabilillah*). Budaya lokal harus dihormati, warisan tradisi leluhur yang baik harus dijaga dan dipelihara, sebab jika menentang arus tradisi yang sudah mengakar di masyarakat dengan memasukkan atau memaksakan nilai-nilai dari luar maka yang terjadi adalah perbenturan di tengah masyarakat. Harmoni sosial akan terganggu dan dakwah bukannya berhasil tetapi bisa jadi akan mendapat perlawanan dari masyarakat. Mubaligh atau ulama yang terlalu memaksakan nilai-nilai dari luar atau bahkan hukum syari'at terlalu keras tanpa melihat konteks masyarakatnya akan ditinggalkan masyarakat. Hukum dan budaya masyarakat senantiasa beriringan dan diselaraskan selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan hukum (*fiqih*).³

Nampaknya filosofi “jerogno sumurmu” merupakan filosofi yang penuh kearifan di mana dalam penyampaian ajaran agama dilakukan dengan memperhatikan lokalitas suatu daerah. Islam harus diajarkan sesuai konteksnya. Filosofi pondok pesantren al-Hikmah ini seakan semakin menegaskan identitas dan ciri khas pesantren sebagai penerus perjuangan dakwah Walisongo yang kaya dengan kearifan. Sebagaimana disampaikan Haidari (2004: 226) bahwa Walisongo mengembangkan strategi pribumisasi Islam dalam gerakan dakwah Islam di nusantara, pada sekitar abad ke 15 dan ke 16, khususnya di

Pulau Jawa. Sudah maklum bahwa salah satu penyebab Islam mudah diterima adalah tidak adanya nalar Arabisasi yang melekat dalam penyebaran Islam. Yang ada adalah nilai-nilai sufistik Walisongo yang sangat toleran terhadap tradisi lokal dan bahkan berusaha memasukkan nilai-nilai dalam Islam yang khas keIndonesiaan bukan keArab-araban.

Dari deskripsi di atas, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan inklusivisme mampu menjadi dasar bagi santri untuk menolak paham dan gerakan radikal yang tidak sesuai dengan ajaran yang diterima di pesantren. Santri sejak dini sudah ditanamkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, terbuka, dan mengakui adanya kebenaran lain di luar kebenaran yang diyakini.

2. Transformasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif di Pondok Pesantren Al-Hikmah

Proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan inklusivisme yang dilakukan secara berkesinambungan oleh Pondok Pesantren al-Hikmah akan tertransformasikan pada santri pondok pesantren tersebut dan masyarakat sekitar. Adapun metode yang digunakan adalah metode kisah, demonstrasi, dan keteladanan.

a. Metode Kisah

Santri yang telah memiliki kesadaran tersebut bisa menerima kebenaran, ilmu, pengetahuan dari pihak lain. Proses transformasi ini diperkuat dengan pendidikan yang disampaikan kepada semua santri oleh KH. Masruri Mughni melalui metode kisah, yakni menceritakan tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir. Menurut Abah Masruri, proses pembelajaran Nabi Musa kepada Nabi Khidhir bukan berarti Nabi Khidhir lebih pandai dari Nabi Musa. Namun hikmah yang diambil dari kisah ini adalah bahwa meskipun Nabi Musa sangat pandai dengan ilmu yang luas, namun tetap saja ada hal-hal yang belum ia kuasai; dan hal ini dimiliki oleh Nabi Khidhir. Dengan demikian, Nabi Musa mengakui bahwa ilmu yang

3. Dalam hal ini, implementasi ajaran agama juga bisa menciptakan budaya sebagaimana diungkapkan Mukti Ali bahwa aplikasi-aplikasi ajaran-ajaran agamalah yang membentuk kebudayaan. Penegasan Mukti Ali ini disampaikan dalam kuliah agama Islam di sekolah Staf Komando Angkatan Udara Lembang, (Dalam Ismail, 1999: 24)

diperoleh Nabi Khidhir adalah kebenaran yang harus diterima. Nabi Musa tidak menampakkan sikap arogan, takabur, atau mengklaim dirinya paling benar.

KH.Masruri Mughni, dalam konteks ini, memberi simbol-simbol menarik, yakni kondisi antara sungai dan laut. Meski laut jauh lebih luas dan dalam serta lebih banyak ikannya, namun ada beberapa ikan yang tidak ada di laut. Dengan demikian, laut tetap saja mempunyai kekurangan dan harus mengakui bahwa laut tidak mempunyai ikan yang dimiliki oleh sungai. Dari tamstil ini maka betapapun seseorang atau suatu kelompok masyarakat mempunyai ilmu yang begitu luas dan mendalam, dan secara faktual memang diakui, namun tetap saja masih terdapat kekurangan sehingga harus menghargai pihak lain.

Pola berhadapan-hadapan yang digelorkan kelompok radikal adalah “bila Anda tidak bersama kami, maka Anda adalah musuh kami.” Efek dari pemahaman ini adalah timbulnya rasa kebencian, permusuhan, dan ketidaksukaan terhadap non muslim bahwa mereka semua berkomplot melawan Islam dan umat muslim (Hasan, 2007: 34). Paradigma ini jelas menaburkan bibit-bibit permusuhan yang bertentangan dengan prinsip pendidikan multikultural yang seharusnya dikembangkan dan bertentangan dengan prinsip inklusivisme yang seharusnya ditumbuhsurburkan.

Transformasi pendidikan multikultural dan nilai-nilai inklusivisme yang dilakukan pondok pesantren al-Hikmah dapat diketahui juga dari pemikiran santri dan sikap keberagaman santri. Pemikiran bahwa dalam melaksanakan ajaran agama sesuai dengan konteksnya. Transformasi nilai-nilai inilah yang kemudian melahirkan santri yang berwatak moderat namun konsisten terhadap syari’at; inklusif namun tetap menggunakan filter yang digunakan untuk memilah dan memilih; menghargai perbedaan namun bisa memosisikan diri dalam perbedaan tersebut secara jelas; menghormati pemikiran dan bahkan keyakinan agama lain namun juga ada demarkasi yang jelas dalam masalah akidah dan ubudiyah.

b. Metode Keteladanan

Transformasi nilai-nilai pemberian maaf (*forgiveness toward humankind*) kepada orang lain dapat dilihat dari tradisi pesantren dan sikap santri yang mau dengan tulus saling memaafkan. Dengan sikap ini, perpecahan maupun konflik bisa diminimalisir. Sikap *forgiveness toward humankind* yang tertransformasi dalam kehidupan pesantren, dalam konteks yang lebih luas akan melahirkan sikap yang lebih santun dan moderat. Di masyarakat, transformasi nilai *forgiveness toward humankind* dilakukan oleh Kyai Masruri melalui misalnya tradisi *halal bi halal* tingkat desa Benda yang dilakukan di kuburan. Bahkan Kyai Masruri sendiri datang ke rumah-rumah warga. Perilaku ini tentu mentransformasikan *equality* di mana dalam konteks berbuat salah, kyai memberi contoh meminta maaf dengan bersilaturahmi sehingga baik kyai maupun orang awam sama-sama mempunyai kesalahan dan harus saling memaafkan.

Transformasi *forgiveness toward humankind* tersebut, jika ditelisik lebih mendalam, sebenarnya sudah dicontohkan oleh para kyai di pesantren al-Hikmah. Dari sini kemudian mewarnai corak pemikiran dan sikap keberagaman santri dan juga masyarakat. Bagaimanapun juga, santri mampu melihat sosok kyainya untuk kemudian dijadikan tipikal ideal.

c. Metode Diskusi

Adapun transformasi nilai inklusif diartikulasikan melalui metode musyawarah, khususnya bagi santri *ma’had ‘aly* maupun tingkat *‘aliyah*. Dengan musyawarah ini santri dibiasakan untuk berpikir kritis-konstruktif sekaligus *open minded* terhadap pendapat atau kebenaran yang datang dari pihak lain. Bahkan varian pendapat yang diungkapkan dengan berdasar pada referensi kitab kuning membuka pemikiran santri bahwa dalam memahami ajaran Islam kaya akan nuansa perbedaan yang hikmahnya adalah memberi fleksibilitas pelaksanaan syari’at sesuai dengan kondisinya.

Transformasi nilai-nilai fleksibilitas pemikiran keagamaan sesuai kondisi ini juga sekaligus mencetak pola pikir santri untuk melakukan reaktualisasi pemahaman teks-teks keagamaan yang ada dalam kitab kuning. Apalagi menurut Ustadz Hanif, adanya perpustakaan al-Hikmah yang menyediakan sumber referensi yang beragam menambah wawasan dan *worldview* santri secara lebih luas. Inilah salah satu kebijakan KH. Masruri Mughni yang menurutnya sangat diapresiasi. Menurut Gus Solah, pesantren juga menerima banyak buku yang meluruskan pemahaman Islam radikal sehingga dapat menambah wawasan santri secara lebih terbuka untuk melakukan counter paham radikal.

Upaya untuk meng-*counter* di satu sisi dan membentengi santri dan masyarakat di sisi lain sangat penting. Hal ini karena seseorang dapat menjadi fundamentalis/radikal bisa disebabkan kuatnya ekses atau pengaruh kekuatan eksternal yang mendoktrinnya atau mendesaknya untuk membuat pilihan yang menurut nalar dan keyakinannya benar, meski barangkali menurut standar publik bertolak belakang (Tolhah, 2004: 62).

Transformasi pemahaman kontekstual dan terbuka terhadap perbedaan diserap santri dalam belajar *fiqih* misalnya. Dalam belajar *fiqih*, santri sudah terbiasa dengan proses pembelajaran yang membuka terhadap perbedaan pendapat madzhab. Selama perbedaan ini dalam kerangka yang benar, maka hal ini merupakan rahmat. Namun jika perbedaan ini keluar dari kerangka yang benar, maka tidak disebut sebagai perbedaan tetapi penyimpangan.

d. Metode Ceramah

Tubadi, salah seorang staf pengajar MAK sekaligus juga santri senior, menyatakan bahwa santri mengalami transformasi pemahaman inklusif karena memang ditekankan oleh pengasuh dalam ceramah-ceramah yang disampaikan. Dari penekanan tersebut proses internalisasi terjadi dan kemudian tertransformasikan dalam cara pandang dan

sikap santri. Salah satu di antaranya adalah terkait dengan adanya perbedaan pemahaman di luar dari kebenaran ajaran agama yang diyakini santri. Dalam konteks ini, menurutnya, harus dipahami bahwa untuk menuju kebenaran banyak jalan yang bisa ditempuh. Namun dalam hal ini KH Najib memberikan batasan, bahwa jalan yang ditempuh adalah jalan yang digunakan oleh para ulama *salaf as-shalih* yang bersumber dari ajaran Nabi SAW dan teks al-Qur'an yang dipahami secara benar.

Akan lebih membahayakan lagi apabila sikap ekstrim itu diaplikasikan pada aspek-aspek ajaran Islam yang menyangkut hubungan sosial antar sesama manusia, misalnya tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, kewajiban berjihad, dan sebagainya. Implementasi semacam itulah yang pada waktu belakangan ini sering menimbulkan konotasi Islam sebagai agama yang kasar dan garang. Padahal citra tersebut sangat tidak sesuai dengan hakikat Islam yang lembut dan penuh kasih sayang (*rahmatan lil'alamiin*). Dengan sikap *iqtishaad* ini, maka seorang muslim dapat terhindar dari perilaku yang memberatkan/mempersulit diri sendiri atau mengganggu (apalagi) mencelakai orang lain (Tolhah, 2004: 23).

Dengan deskripsi di atas, di satu sisi santri diberikan doktrin untuk konsisten dengan ajaran dan prinsip-prinsip yang diajarkan di pesantren namun di sisi lain diajarkan bagaimana menghargai dan menghormati varian pemikiran dan pengamalan keagamaan yang ada di luar pesantren. Dengan demikian, transformasi nilai ini kemudian akan mengejawantah dalam realitas sosial mereka.

e. Metode Demonstrasi dan Dialog

Santri pondok Pesantren al-Hikmah ditugaskan untuk melakukan program pengabdian masyarakat. Menurut KH. Solahuddin Masruri, ketika santri melakukan bakti sosial ke suatu wilayah di bulan Ramadhan, masyarakat wilayah tersebut melaksanakan shalat tarawih dengan jumlah rakaat delapan. Maka santri membiarkan shalat delapan rakaat

dan mengikutinya. Kemudian melalui dialog santri menyampaikan *hujjah* tentang salat tarawih delapan rakaat dan dua puluh rakaat. Apa yang dipraktikkan santri dengan contoh tersebut di atas menunjukkan penghargaan santri terhadap perbedaan yang ada tanpa harus menghakimi atau menjauh dari komunitas yang pengamalan ibadahnya berbeda dengan mereka. Santri justru tertantang untuk melakukan dialog membahas masalah tersebut sehingga perbedaan bukan menjadi alasan perpecahan, tetapi menjadi potensi saling memahami dan menggali kebenaran masing-masing pihak. Hal ini karena dialog merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari karena dialog merupakan kemauan menerima *the others*, mendengar dengan tulus dan berakhir dengan *mutual learning*. Dengan dialog, *stereotyping*, bias, dan apriori juga harus dihindari. Sebaliknya, dialog harus lebih menekankan deskripsi dan interpretasi kritis sebuah fenomena secara obyektif dengan dilandasi semangat *spirit of learning* (semangat saling belajar).

Contoh tersebut membuktikan keberhasilan proses transformasi penghargaan pemikiran dan pengamalan ajaran agama yang menuai simpati. Melalui dialog berarti mengakui pendapat pihak lain sehingga ada kesejajaran. Hal ini karena dialog merupakan pangkal pencerahan nurani dan akal (*tanwir al-qulub wa al-'uqul*) menuju kematangan cara beragama yang menghargai pihak lain (*the others*). Dialog yang terselenggara secara terbuka, jujur, dan simpatik dapat membawa pada saling memahami (*mutual understanding*) sehingga prasangka, stereotip, dapat dihindari atau dieliminasi (Baidhawiy, 2005: 46).

Dalam konteks deradikalisasi agama, model contoh dialog yang dilakukan santri pesantren al-Hikmah di atas sesungguhnya menemukan relevansinya dalam konteks kekinian. Bahwa dalam menghadapi kelompok yang berbeda harus mengedepankan dialog dan pendekatan kultural. Bukan harus menempatkannya secara berhadap-hadapan atau menyalahkan. Apalagi

sampai mengkafirkan dengan sejumlah reasoning dan dalil-dalil agama yang dipahami secara rigid. Menurut Baidhawiy (2005: 46) bahwa adanya perbedaan yang kemudian didialogkan adalah teknologi masa depan yang muncul dari pandangan rasional otentik berbasis wahyu progresif yang merupakan dasar bagi semua pengalaman keberagaman pemahaman agama dan kultural.

Dengan kemampuan santri melakukan dialog dengan sesama muslim yang kebetulan memiliki pemahaman agama yang berbeda ini diharapkan akan melatih santri dalam spektrum yang lebih luas, yakni dialog terhadap kelompok non muslim atau melakukan dialog antar agama. Dalam konteks ini, yang diperlukan, menurut Amin Abdullah (2004:1), adalah kerangka metodologis dan filosofis untuk memahami fenomena keberagaman manusia era kontemporer, khususnya yang terkait dengan model-model pendekatan yang biasa digunakan oleh agamawan berikut implikasinya. Di samping itu juga untuk mencari bentuk hubungan yang ideal antar berbagai pendekatan yang ada yang dapat mendukung terwujudnya hubungan sosial internal dan eksternal umat beragama dalam masyarakat mejemuk secara kultural dan keagamaan lebih baik.

3. Upaya Pentradisian Budaya Damai Pesantren dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Upaya pentradisian budaya damai pesantren yang dilakukan di pondok pesantren al-Hikmah adalah dengan melalui penjagaan moral spiritual santri yang dilakukan secara terus menerus, khususnya oleh *murabbi*/pengasuh pondok pesantren. Prinsip hidup dalam kedamaian, saling menghargai, menghormati, akomodatif, memahami agama secara kontekstual, dan menghadirkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* senantiasa menjadi menu harian yang ditransformasikan kepada santri dan juga masyarakat.

Budaya damai pesantren yang menampilkan wajah Islam *rahmatan lil 'alamin* ini secara

kontinyu diajarkan dan dipraktekkan dalam aras praksis sebagai bagian dan ruh kehidupan pesantren. Jika dilihat dalam realitas keseharian santri yang mengedepankan *ikraman wata'dziman*, baik kepada kyai maupun ustadz melahirkan sejumlah makna mendalam.

Kyai sebagai *spiritual father* menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan santri. Dengan demikian, santri selamanya akan menjadikan kyai dan tentu saja ajaran dan tradisi yang sudah dididikkan selama di pesantren dalam dirinya. Bahkan ia berkewajiban untuk menyampaikan apa yang diperolehnya tersebut kepada keluarga, tetangga, saudara, dan masyarakat. Hal ini juga dijadikan sebagai indikator bermanfaat tidaknya ilmu yang ia peroleh selama belajar di pesantren. Dalam konteks inilah santri tetap dalam frame pengembangan, pengamalan, dan pelembagaan paham keagamaan yang ia peroleh di pesantren.

Di samping itu, sikap keberagaman yang akomodatif dengan budaya lokal, pemahaman terhadap perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah senantiasa dilaksanakan oleh santri yang sudah berada di masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh KH. Solahuddin Masruri bahwa bisa dipastikan jika santri yang sudah keluar tetap patuh dan setia membawa visi misi pesantren. Bahkan tidak jarang dari mereka menjadi tokoh di masyarakat, terutama menjadi pengurus NU di daerahnya masing-masing.

Apa yang diungkapkan Gus Solah tersebut menjadi bukti nyata bahwa upaya pengembangan budaya damai pesantren terintegrasi pada kiprah santri di masyarakat. Hal ini sesuai dengan analisis Abdurrahman Mas'ud (2003: 243) bahwa masyarakat luas, khususnya masyarakat tradisional, telah menyaksikan dan ikut menikmati budaya *talabul 'ilmi* dari pesantren. Ini adalah model pendidikan yang terjangkau oleh setiap penduduk, termasuk oleh warga negara yang serba berkekurangan sekalipun. Integrasi pesantren dengan masyarakat ini sungguh telah mengakar dan membudidaya dari dulu sampai sekarang. Ini adalah bagian dari wujud konklusi

selama ini, "*the pesantren's tradition has a historical and ideological continuum*".

Konteks masyarakat tradisional di pedesaan, pengaruh alumni pondok pesantren al-Hikmah tentu luas mengingat kesesuaian kultur, pemahaman keagamaan, dan tardisinya. Hal ini semakin memudahkan pengembangan dan pelestarian budaya damai pesantren di tengah masyarakat. Alumni yang hidup dalam masyarakat urban atau perkotaan, bisa jadi agak berbeda dengan masyarakat pedesaan. Namun mengingat perkembangan belakangan ini, bahwa masyarakat perkotaan juga mengalami peningkatan kesadaran keberagaman, maka dalam pandangan Haidari (2004: 215) alumni pesantren atau kelompok masyarakat santri semakin memiliki peran yang baik di masyarakat perkotaan. Dengan demikian maka pengaruh pesantren dalam kepemimpinan masyarakat yang lebih luas semakin menemukan momentumnya.

Faktor yang mendorong pengembangan tradisi damai di pesantren al-Hikmah adalah sikap protektif yang dilakukan pesantren terhadap masuknya paham dan sikap keberagaman radikal ke dalam pesantren. Sejak dini pengasuh memberikan upaya preventif agar santri dan juga masyarakat tidak terpengaruh atau simpatik dengan gerakan-gerakan radikal yang berkembang. Sejumlah isu yang direspons pesantren al-Hikmah adalah tentang aksi bom bunuh diri atau aksi teror yang mengatasnamakan jihad dan adanya NII dengan Panji Gumilang sebagai tokohnya. Terkait dengan hal ini, KH Masruri Mughni pernah memberikan penjelasan tentang khilafah, mamlakah, wawasan kebangsaan dan kenegaraan.

Namun demikian, terdapat beberapa hal yang potensial menghambat pengembangan budaya damai pesantren yang ada di pondok pesantren al-Hikmah. Faktor yang menghambat ini di antaranya adalah budaya atau pemikiran di luar pesantren yang dalam masyarakat tertentu begitu dominan. Hal ini diakui oleh Gus Solah maupun Ustadz Mahfudz bahwa terdapat

sebagian kecil (meskipun prosentasenya di bawah 1 persen), yang terpengaruh pemikiran dan sikap keberagaman yang cenderung radikal, meski belum terlibat terlalu jauh dalam tindakan teror. Terpengaruhnya alumni tersebut ke dalam pemikiran dan sikap keberagaman yang radikal disebabkan ia hidup dalam lingkungan yang didominasi oleh komunitas tersebut. Meski demikian, mereka tetap menjalin komunikasi yang baik dengan pengasuh pesantren. Minimal pada pertemuan alumni tahunan mereka hadir dan melakukan dialog dengan pengasuh pesantren.

Di samping itu, upaya pentradisian budaya damai pesantren juga dilakukan kepada masyarakat sekitar pesantren. Hal ini bisa dilakukan karena hubungan antara pesantren al-Hikmah dan masyarakat sekitar berjalan dengan baik. Menurut Horikhosi, sebagaimana dikutip Edi Supriyono (2003:66), yang mengakari kekuatan kyai atau ulama adalah kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Tidak semua fungsionaris Islam adalah ulama yang mempunyai kedudukan, wibawa, dan pengaruh yang sama. Gelar ulama atau kyai diberikan oleh masyarakat muslim karena ke'alaman dan pelayanan yang diberikannya kepada masyarakat. Di samping itu, sebagai institusi pendidikan agama, pesantren merupakan sebuah lembaga yang representatif dalam mengembangkan ajaran Islam dan mengkonstruksi budaya masyarakat yang melingkupinya. Menurut Mulkhan (1994: 48) ulama sebagai elit santri adalah orang yang memiliki status sosial dengan kedudukan yang tinggi dalam struktur masyarakat Islam.

Proses pentradisian budaya damai pesantren al-Hikmah juga dipengaruhi oleh sejumlah acara-acara informal yang diikuti oleh masyarakat, seperti halal bihalal, haul, istighasah, dan acara-acara keagamaan di masyarakat lainnya. Melalui sejumlah acara ini, kyai-kyai pesantren al-Hikmah menjadi tokoh sentral dalam penyelenggaraan acara tersebut. Dalam konteks inilah Marzuki Wahid (2007) memandang acara-

acara informal yang diselenggarakan pesantren menjadi media sosialisasi kyai dengan umat. Karenanya, meskipun kyai menjadi bagian dari lapisan elitisme sosial-keagamaan, namun etos populisme dan kedekatannya dengan masyarakat bawah (*grassroot society*) sampai saat ini belum dapat diungguli oleh lembaga yang berlabelkan 'rakyat' atau 'masyarakat' sekalipun.

Dari deskripsi di atas, upaya pengembangan budaya damai pondok pesantren al-Hikmah bagaimanapun juga tetap relevan dan penting untuk menetralsisir dan meminimalisir pengaruh paham radikal. Lebih dari itu, pentradisian budaya damai oleh pesantren al-Hikmah juga akan meminimalisir pengaruh gerakan teror yang mengatasnamakan jihad. Dengan demikian, pesantren al-Hikmah, sebagai institusi pendidikan Islam, menemukan makna jihad yang sesungguhnya dalam konteks kekinian, yakni memperjuangkan ajaran Islam sesuai dengan yang dibawa Rasul SAW yang penuh dengan misi kedamaian.

KESIMPULAN

Dari pembahasan atas temuan penelitian dapat disimpulkan hal-hal berikut: Pertama, internalisasi nilai-nilai multikultural dan inklusivisme di pondok pesantren al-Hikmah Benda dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. Implementasinya dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan keteladanan. Sejumlah nilai yang diajarkan adalah *husnudzan* (berbaik sangka) dan menjauhkan sikap *prejudice* terhadap pihak lain, *competition in good works/fastabiqul khairat* (kompetisi dalam kebaikan), kejujuran, dan *forgiveness toward humankind* (memberi maaf kepada orang lain). Internalisasi nilai-nilai tersebut membuat santri dan masyarakat mempunyai pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai, memahami, berpikir dan bersikap moderat, serta memahami esensi ajaran Islam sebagai

rahmatan lil'alamin. Santri juga mempunyai pola sikap keberagaman yang toleran terhadap perbedaan, dan penempatan hukum (*syari'at*) sesuai dengan konteks masyarakatnya penting dilakukan. Penyampaian dakwah harus dilakukan secara santun dengan menghormati potensi masyarakat lokal. Hal ini sesuai dengan filosofi yang ditanamkan bagi seluruh warga pesantren dan juga masyarakat sekitar yakni "jerogno sumurmu". Filosofi ini mengandung makna bahwa di masyarakat terdapat banyak kearifan lokal yang sangat bagus untuk digali dan dijadikan modal untuk berdakwah dan mendukung perjuangan agama.

Kedua, nilai-nilai multikultural dan inklusivisme yang sudah terinternalisasikan pada santri dan masyarakat kemudian ditransformasikan dalam realitas keseharian dalam bentuk 'pengakuan' terhadap kemampuan dan kelebihan pihak lain sehingga menghargai sesama. Transformasi pendidikan multikultural dan nilai-nilai inklusivisme yang dilakukan pondok pesantren al-Hikmah juga dapat diketahui dari pemikiran santri dan sikap keberagaman santri yang melaksanakan ajaran agama sesuai dengan konteksnya. Bentuk transformasi nilai-nilai multikultural dan inklusivisme juga diartikulasikan dalam tatanan sosial yang penuh kasih sayang. Adapun transformasi nilai-nilai pemikiran inklusif di pondok pesantren al-Hikmah terjadi secara dialektis dan berproses secara berkelanjutan. Santri terkondisikan untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual sehingga tidak terpaku pada teks semata. Dalam konteks deradikalisasi agama, transformasi nilai-nilai multikultural dan inklusivisme akan mengeliminir radikalisme agama dengan menampilkan keberagaman yang santun.

Ketiga, upaya pentradisian budaya damai di pondok pesantren al-Hikmah dilakukan dengan melalui penjagaan moral spiritual santri yang dilakukan secara berkelanjutan, khususnya oleh *murabbi*/pengasuh pondok pesantren. Prinsip hidup dalam kedamaian, saling menghargai, menghormati, akomodatif,

memahami agama secara kontekstual, dan menghadirkan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* senantiasa menjadi menu harian yang ditransformasikan kepada santri dan juga masyarakat. Di samping itu juga melalui alumni yang sudah hidup di tengah masyarakat yang juga mengembangkan budaya damai pesantren dan mentradisikannya di tengah masyarakatnya. Pentradisian budaya damai pesantren ini dapat menetralsisir dan meminimalisir pengaruh paham radikal. Lebih dari itu, pentradisian budaya damai oleh pesantren al-Hikmah juga akan meminimalisir pengaruh gerakan teror yang mengatasnamakan jihad. Padahal makna jihad yang sesungguhnya dalam konteks kekinian adalah memperjuangkan ajaran Islam sesuai dengan yang dibawa Rasul SAW yang penuh dengan misi kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2004. "Analitical Perspektif in The Study of Religius Diversity". Makalah Seminar. *Internasional Conference on Religius Harmony*.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- . 2008. "Kontestasi Islam dan Budaya Jawa dalam Ceramah Keagamaan Surakarta" dalam *Jurnal Harmoni*, Volume VII. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metode Research*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasan, Muhammad Hanif. 2007. *Teroris Membajak Islam; Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal*. Jakarta: Grafindo.
- Hasan, Muhammad Tolhah. 2004. *Agama Moderat: Pesantren dan Terorisme*. Jakarta: Listarafiska Putra.
- Haidari, Amin. dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.

- Ismail, Faisal. 1999. *Islam, Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Jamil, Mukhsin. 2006. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johns, A.H. 1961. "The Role of Sufism in The Spread of Islam to Malaya and Indonesia". *Journal of Southeast Asian History*. P. 143-161.
- Khanafi, M. Muslih, 2008. "Konsep Wasathiyah dalam Islam", Makalah Lokakarya *Penyemaian Budaya Damai Pesantren*. Semarang: eLSEMM Indonesia
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2007. "Islam dan Bahaya Radikalisme Beragama" dalam Hassan, Muhammad Hanif. 2007 *Teroris Membajak Islam; Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal*. Jakarta: Grafindo.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1994. *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*. Yogyakarta: Sypress.
- Nadzir, Moh. 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Supriyono, Edi. 2003. "Pesantren di Tengah Arus Globalisasi". Dalam Huda, Syaiful. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- Wahid, Marzuki. 2007. "Metamorfosis Pesantren Pergulatan Tradisi-Pesantren, Kebudayaan-Lokal, dan Politik-Kekuasaan" dalam A. Mutohar. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.